

BBM 5

MEMBACA DAN MENULIS PERMULAAN (MMP)

PENDAHULUAN

Anda mengetahui bahwa tujuan pengajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa terampil berbahasa. Kegiatan berbahasa tercermin dalam berbicara, membaca, dan menulis dalam kehidupan sehari-hari. Keempat keterampilan berbahasa tersebut diperoleh secara hierarkis. Maksudnya, pemerolehan keterampilan berbahasa yang satu akan mendasari keterampilan lainnya. Jika Anda renungkan, mungkinkah Anda lahir di dunia langsung bisa berbicara atau membaca atau bahkan menulis? Tentu tidak, bukan? Inilah yang menunjukkan bahwa seseorang dapat menguasai keempat keterampilan berbahasa secara hierarkis.

Keterampilan menyimak dan berbicara, yang merupakan keterampilan berbahasa reseptif, diperoleh seseorang untuk pertama kalinya di lingkungan rumah. Keterampilan membaca dan menulis, yakni keterampilan berbahasa produktif, diperoleh seseorang ketika mereka memasuki pendidikan formal. Oleh karena itu, kedua jenis keterampilan berbahasa ini merupakan sajian pembelajaran yang utama dan pertama bagi murid-murid sekolah dasar di kelas awal. Kedua materi keterampilan berbahasa ini dikemas dalam satu kemasan pembelajaran yang dikenal dengan MMP (Membaca-Menulis Permulaan).

Bahan Belajar Mandiri ini akan menyetengahkan kepada Anda ihwal MMP yang mencakup beberapa bahasan berikut:

1. pengenalan terhadap berbagai metode MMP
2. perancang pembelajaran MMP; dan
3. pelaksanaan pembelajaran MMP

Pembahasan subtopik “Metode MMP” meliputi pengenalan terhadap konsep-konsep dasar berbagai model/macam metode pembelajaran dalam MMP. Metode-metode dimaksud di antaranya adalah metode Eja, Bunyi, Suku Kata, Global, dan SAS (Struktur, Analitik, Sintetik). Selanjutnya, melalui subtopik kedua, “Perancang Pembelajaran MMP”, Anda akan memperoleh pengetahuan

praktis yang berkenaan dengan penyusunan rancangan pembelajaran MMP yang meliputi aspek tujuan, materi, metode, dan penilaian. Melalui subtopik ketiga, “Pelaksanaan Pembelajaran MMP”, Anda akan berkesempatan mengaplikasikan satu-dua contoh metode dan rancangan pembelajaran MMP dalam praktik pengejarannya di dalam kelas.

Alangkah baiknya Anda mempelajari juga bahan belajar mandiri-bahan belajar mandiri yang terdapat dalam mata kuliah Pendidikan Keterampilan Berbahasa, khususnya bahan belajar mandiri 1 dan 3 serta bahan belajar mandiri 4 dari mata kuliah ini, untuk memantapkan pemahaman Anda tentang isi bahan belajar mandiri ini. Hal ini akan membantu Anda dalam meningkatkan profesionalisme keguruan Anda sebagai tenaga pengajar dan pendidik yang handal dan bermutu. Dengan kemahiran yang Anda miliki itu, niscaya Anda akan mampu menggiring anak-anak didik Anda menjadi golongan masyarakat yang melek aksara dan wacana, menghapus buta aksara, dan mengikis malas membaca.

Setelah mempelajari bahan belajar mandiri ini, diharapkan Anda dapat:

1. menjelaskan berbagai konsep dari berbagai macam metode MMP;
2. merancang pembelajaran MMP berdasarkan suatu metode MMP tertentu;
3. melaksanakan model pembelajaran MMP berdasarkan salah satu metode MMP tertentu.

Hendaknya Anda berusaha mempelajari bahan belajar mandiri ini dengan sebaik-baiknya agar tujuan di atas dapat tercapai. Uraian, contoh, dan latihan yang disajikan dalam bahan belajar mandiri ini akan membantu Anda dalam memahami dan mengaplikasikan konsep metode MMP bagi siswa-siswi Anda. Daftar kata/istilah yang terdapat pada bagian awal modul ini akan membantu Anda untuk memperkaya wawasan kosakata dan kejelasan makna suatu kata/istilah. Daftar pustaka yang terdapat pada bagian akhir ini bahan belajar mandiri ini, dapat dijadikan acuan untuk melacak dan mendalami materi bahan belajar mandiri ini secara komprehensif dan mendalam. Jika hal-hal tersebut Anda pelajari dan Anda kaji dengan sungguh-sungguh, niscaya Anda tidak akan mengalami kesulitan di dalam memahami materi bahan belajar mandiri ini.

Dalam bahan belajar mandiri ini tersaji pula soal-soal latihan yang harus Anda kerjakan. Pemahaman Anda akan semakin mantap, jika Anda berhasil menyelesaikan soal-soal latihan tersebut dengan baik. Untuk meyakinkan kebenaran bahwa jawaban Anda dalam mengerjakan soal-soal latihan, Anda dapat memeriksa rambu-rambu/petunjuk jawaban latihan. Jika ternyata hasilnya kurang memuaskan, Anda harus mengaji ulang bagian-bagian yang belum Anda pahami. Jika Anda sudah merasa yakin dengan pemahaman Anda, silahkan melanjutkan dengan pengerjaan tes formatif.

Keberhasilan Anda dalam menyelesaikan seluruh tes formatif merupakan tolak ukur bagi keberhasilan Anda dalam mempelajari seluruh kegiatan belajar tersebut dalam bahan belajar mandiri ini. Oleh karena itu, kejujuran dan kesungguhan Anda untuk tidak melihat Kunci Jawaban Tes Formatif sebelum Anda mengerjakan tes tersebut, akan sangat menentukan kualitas pemahaman Anda terhadap materi ini. Cobalah untuk belajar sungguh-sungguh. Anda pasti berhasil.

Disamping itu, keberhasilan Anda dalam menerapkan berbagai metode MMP akan lebih baik jika ditunjang oleh alat peraga. Kartu-kartu huruf, kartu kata, kartu kalimat, gambar-gambar berlabel, papan panel, dan lain-lain akan sangat berguna dalam menerapkan MMP.

Selamat Belajar!

KEGIATAN BELAJAR 1

METODE MMP

Pada hari-hari pertama sekolah, pada permulaan tahun ajaran baru, sekolah-sekolah biasanya sibuk oleh keramaian siswa-siswi baru. Sekolah menjadi tambah ramai oleh para pengantar (mungkin ibu, bapak, kakak, atau anggota keluarga lainnya) yang ingin menyaksikan pengalaman pertama salah satu anggota keluarganya memasuki sekolah.

Sebagai guru kelas I, Anda mungkin tertarik dengan percakapan di antara para pengantar, seperti tercermin dalam dialog berikut.

Bu Ani : O, Bu Mira (sambil mengulurkan tangan), putranya bersekolah di sini juga, ya?

Bu Mira : Iya ... (bersalaman), si Bungsu memang agak lain dengan kakaknya. Kalau Gina waktu itu sudah bisa membaca sebelum masuk SD. Si Emir baru hafal abjad saja.

Hasnah : (yang sejak tadi menyimak pembicaraan ibu Ani dan ibu Mira) Kalau keponakan saya ini lain, Bu. Intan sudah bisa membaca suku-suku kata yang terdiri dari dua huruf yang diakhiri dengan bunyi hidup, seperti na, ni, ma, ca, ci, dan sebagainya. Tapi kalau ditanya nama-nama hurufnya, dia malah bingung.

Bu Reni : Ibu-Ibu lebih beruntung dari saya. Kami tinggal di desa terpencil karena suami bertugas di sana. Jangankan ada TK, SD saja sangat jauh jaraknya dari tempat tinggal kami. Saya sangat khawatir, bisa-bisa anak saya jadi stres karena jauh tertinggal dari teman-temannya.

Demikianlah kira-kira rekaman percakapan para pengantar murid baru di suatu sekolah dasar. Bagaimana, adakah sesuatu yang mengusik pikiran Anda? Anda benar, para murid baru kelas I itu datang dari berbagai latar belakang yang berbeda. Ada yang sudah melek huruf (sudah mengenal huruf dan bisa membaca

sekelompok atau serangkaian huruf sebagai sekelompok lambang bunyi yang bermakna), ada yang sekadar mengenal abjad, ada yang bisa menuliskan namanya sendiri tetapi tidak mengerti apa yang telah dituliskannya, dan bahkan ada yang sama sekali tidak mengetahui apa-apa.

Pada awal-awal persekolahan murid-murid kelas I SD, sajian pembelajaran yang utama untuk mereka adalah membaca dan menulis. Pembelajaran untuk kedua jenis keterampilan ini disajikan dalam satu kemasan yang biasa disebut MMP, yakni membaca dan menulis permulaan. Melalui kemasan ini, untuk pertama kalinya para siswa baru diperkenalkan dengan lambang-lambang tulis yang biasa digunakan untuk berkomunikasi. Sasaran utamanya adalah para siswa kelas I SD memiliki kemampuan membaca dan kemampuan menulis pada tingkat dasar. Kemampuan dasar dimaksud akan menjadi dasar bagi keterampilan-keterampilan lain, baik dalam kehidupan akademik di sekolah, maupun dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Melalui dialog (rekaman percakapan ibu-ibu) di atas, Anda bisa memerkirakan bahwa anak-anak yang sudah melek huruf sudah mengalami proses pembelajaran MMP di lingkungan sebelumnya, mungkin di lingkungan rumah atau lingkungan persekolahan seperti Taman Kanak-kanak. Mereka memperoleh keterampilan membaca dan menulis permulaan melalui metode MMP yang berbeda-beda.

A. METODE EJA

Coba Anda perhatikan kasus putra Bu Mira, Emir dalam rekaman dialog di atas. Sebelum masuk SD, Emir sudah mengenal dan hafal abjad. Namun, dia belum bisa merangkai abjad-abjad tersebut menjadi ujaran bermakna. Gina sudah mengenal lambang-lambang berikut A, B, C, D, E, F, dan seterusnya sebagai a, be, ce, de, e, f, dan seterusnya. Bu Imam mengajari anaknya membaca dengan *metode eja* atau bisa juga disebut *metode abjad* atau *metode alpabet*.

Mungkin Anda bertanya, bagaimana prinsip dasar “metode eja” tersebut? Pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan metode ini memulai pengajarannya dengan mengenalkan huruf-huruf secara alpabetis. Huruf-huruf

mengenal dan hafal abjad dengan baik, namun dia tetap mengalami kesulitan dalam mengenal rangkaian-rangkaian huruf yang berupa suku kata atau pun kata. Anak yang baru mulai belajar membaca, mungkin akan mengalami kesukaran dalam memahami sistem pelafalan bunyi b dan a menjadi ba – dan bukan bea. Bukankah huruf b dilafalkan /be/ dan huruf a dilafalkan /a/. Mengapa kelompok huruf ba dilafalkan /ba/, bukan /bea/, seperti tampak pada pelafalan awalnya? Hal ini, tentu akan membingungkan anak. Penamaan konsep hafalan abjad dengan menirukan bunyi pelafalannya secara mandiri, terlepas dari konteksnya, menyebabkan anak mengalami kebingungan manakala menghadapi bentuk-bentukan baru, seperti bentuk kata dan bentuk kata tadi.

Disamping hal tersebut, hal lain yang dipandang sebagai kelemahan dari penggunaan metode ini adalah dalam pelafalan diftong dan fonem-fonem rangkap, seperti ng, ny, kh, au, oi, dan sebagainya. Sebagai contoh, kita ambil fonem ng. Anak-anak mengenal huruf tersebut sebagai /en/ dan /ge/. Dengan demikian, mereka berkesimpulan bahwa fonem itu jika dihafalkan akan menjadi /en-ge/ atau /neg/ atau /nege/.

Beranjak dari kedua kelemahan tersebut, tampaknya proses pembelajaran melalui metode sistem tubian dan hafalan akan mendominasi proses pembelajaran MMP dengan metode ini. Padahal, seperti yang Anda ketahui, pendekatan CBSA merupakan ciri utama dari pelaksanaan Kurikulum SD yang saat ini berlaku. Prinsip “menemukan sendiri” sebagai cerminan dari pendekatan CBSA dalam proses pembelajaran menjadi terabaikan bahkan terhapus dengan penggunaan metode ini.

B. METODE BUNYI

Para mahasiswa PGSD, masih ingatkah Anda dengan pengalaman pertama belajar membaca dan menulis waktu di kelas I SD dulu? Apakah Anda punya pengalaman yang sama seperti Emir, putranya Bu Mira, atau mungkin seperti saya? Sebelum memasuki SD, saya diajari membaca oleh ibu saya. Beliau hanyalah seorang ibu rumah tangga biasa. Beliau tidak mengenal istilah metode atau istilah didaktik-metodik. Akan tetapi, proses pembelajaran membaca

permulaan yang beliau tanamkan kepada saya, mampu menjadikan saya sebagaimana kedaannya sekarang ini.

Tahukah Anda, bagaimana cara beliau mengajari saya membaca? Baiklah, akan saya jelaskan. Proses pembelajaran membaca permulaan yang beliau lakukan hampir sama dengan proses pembelajaran yang dilakukan Bu Mira terhadap putranya. Perbedaannya terletak pada sistem pelafalan abjad atau huruf (baca: beberapa huruf konsonan).

Contoh:

Huruf b dilafalkan /eb/ --

d dilafalkan /ed/ : dilafalkan dengan e pepet seperti pengucapan pada kata benar, keras, pedas, lemah, dan sebagainya

c dilafalkan /ec/

g dilafalkan /eg/

p dilafalkan /ep/ -- dan sebagainya.

Dengan demikian, kata “nani” dieja menjadi:

en.a → na

en.i → ni → dibaca → na-ni

Ibu saya melakukan proses pembelajaran membaca permulaan ini melalui proses pelatihan dan proses tubian. Penguat-penguat yang beliau berikan dalam melaksanakan proses membaca permulaan melalui metode ini, mampu membangkitkan motivasi saya untuk terus belajar dan berlatih.

Apa yang dapat Anda simpulkan dari pengalaman belajar membaca permulaan seperti yang diilustrasikan tadi? Ya, benar, proses pembelajaran MMP seperti itu dilakukan melalui “metode bunyi”. Metode ini sebenarnya merupakan bagian dari metode eja. Prinsip dasar dan proses pembelajarannya tidak jauh berbeda dengan metode eja/abjad di atas. Demikian juga dengan kelemahan-kelemahannya. Perbedaannya terletak pada cara atau sistem pembacaan atau pelafalan abjad (huruf-hurufnya).

C. METODE Suku KATA DAN METODE KATA

Untuk memahami konsep “metode suku kata”, saya persilahkan Anda untuk meneliti kembali kasus Hasnah seperti dalam dialog di atas tadi. Intan memperoleh keterampilan membaca melalui *metode Suku Kata* atau *metode Silaba*.

Proses pembelajaran MMP dengan metode ini diawali dengan pengenalan suku kata seperti ba, bi, bu, bo, ci, cu, ce, co, da, di, du, de, do, ka, ki, ku, ke, ko, dan seterusnya. Suku-suku kata tersebut, kemudian dirangkaikan menjadi kata-kata bermakna. Sebagai contoh, dari daftar suku kata tadi, guru dapat membuat berbagai variasi paduan suku kata menjadi kata-kata bermakna, untuk bahan ajaran MMP. Kata-kata tadi misalnya:

ba - bi	cu - ci	da - da	ka - ki
ba - bu	ca - ci	du - da	ku - ku
bi - bi	ci - ca	da - du	ka - ku
ba - ca	ka - ca	du - ka	ku - da

Kegiatan ini dapat dilanjutkan dengan proses perangkaian kata menjadi kalimat sederhana. Contoh perangkaian kata menjadi kalimat dimaksud, seperti tampak pada contoh di bawah ini.

ka - ki	ku - da
ba - ca	bu - ku
cu - ci	ka - ki (dan sebagainya)

Proses perangkaian suku kata menjadi kata, kata menjadi kalimat sederhana, kemudian ditindaklanjuti dengan proses pengupasan atau penguraian bentuk-bentuk tersebut menjadi satuan-satuan bahasa terkecil di bawahnya, yakni dari kalimat ke dalam kata, dan dari kata ke dalam suku-suku kata. Proses

pembelajaran MMP yang melibatkan kegiatan merangkai dan mengupas, kemudian dilahirkan istilah lain untuk metode ini, yakni Metode Rangkai-Kupas.

Jika kita simpulkan, langkah-langkah pembelajaran MMP dengan metode suku kata adalah:

1. tahap pertama, pengenalan suku-suku kata;
2. tahap kedua, perangkaian suku-suku kata menjadi kata;
3. tahap ketiga, perangkaian kata menjadi kalimat sederhana;
4. tahap keempat, pengintegrasian kegiatan perangkaian dan pengupasan (kalimat kata-kata → suku-suku → kata)

Metode suku kata/silaba, saat ini tampaknya sedang populer dalam pembelajaran baca tulis Al-Quran. Dalam pembelajaran baca-tulis Al-Quran ini dikenal dengan istilah *Metode Iqro*.

Proses pembelajaran MMP seperti yang digambarkan dalam langkah-langkah di atas dapat pula dimodifikasi dengan mengubah objek pengenalan awalnya. Sebagai contoh, proses pembelajaran MMP diawali dengan pengenalan sebuah kata tertentu. Kata ini, kemudian dijadikan lembaga sebagai dasar untuk pengenalan suku kata dan huruf. Artinya, kata dimaksud diuraikan (dikupas) menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf-huruf. Selanjutnya, dilakukan proses perangkaian huruf menjadi suku kata dan suku kata menjadi kata. Dengan kata lain, hasil pengupasan tadi dikembalikan lagi ke bentuk asalnya sebagai kata lembaga (kata semula).

Karena proses pembelajaran MMP dengan metode ini melibatkan serangkaian proses *pengupasan*, dan *perangkaian*, maka metode ini dikenal juga sebagai “metode Kupas-Rangkai”. Sebagian orang menyebutnya “Metode Kata” atau “Metode Kata Lembaga”.

D. METODE GLOBAL

Sebagian orang mengistilahkan metode ini sebagai “Metode Kalimat”. Dikatakan demikian, karena alur proses pembelajaran MMP yang diperlihatkan melalui proses ini diawali dengan penyajian beberapa kalimat secara global. Untuk membantu pengenalan kalimat dimaksud, biasanya digunakan gambar. Di bawah

gambar dimaksud, dituliskan sebuah kalimat yang kira-kira merujuk pada makna gambar tersebut. Sebagai contoh, jika kalimat yang diperkenalkan berbunyi *ini nani*, maka gambar yang cocok untuk menyertai kalimat itu adalah gambar seorang anak perempuan.

Selanjutnya, setelah anak diperkenalkan dengan beberapa kalimat, barulah proses pembelajaran MMP dimulai. Mula-mula, guru mengambil salah satu kalimat dari beberapa kalimat yang diperkenalkan kepada anak pertama kali tadi. Kalimat ini dijadikan dasar/alat untuk pembelajaran MMP. Melalui proses *deglobalisasi* (proses penguraian kalimat menjadi satuan-satuan yang lebih kecil, seperti kalimat menjadi satuan-satuan yang lebih kecil, seperti kata, suku kata, dan huruf), selanjutnya anak mengalami proses belajar MMP.

Proses penguraian kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf-huruf, tidak disertai dengan proses sintesis (perangkaian kembali). Artinya, huruf-huruf yang telah terurai itu tidak dikembalikan lagi pada satuan di atasnya, yakni suku kata. Demikian juga dengan suku-suku kata, tidak dirangkaian lagi menjadi kata; kata-kata menjadi kalimat.

Sebagai contoh, di bawah ini dapat Anda lihat bahan ajar untuk MMP yang menggunakan metode Global.

1. Memperkenalkan gambar dan kalimat



(gambar seorang siswa SD)

2. Menguraikan salah satu kalimat menjadi kata; kata menjadi suku kata; suku kata menjadi huruf-huruf.

ini mimi
 i n i m i m i
 i-n-i mi-mi
 i-n-i m-i-m-i

E. METODEDE SAS

Anda pasti sudah hafal benar kepanjangan SAS. Masih ingat? Ya, benar, SAS merupakan singkatan dari *Struktural Analitik Sintetik*. SAS merupakan salah satu jenis metode yang biasa digunakan untuk proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan bagi siswa pemula.

Pembelajaran MMP dengan metode ini mengawali pelajarannya dengan menampilkan dan mengenalkan sebuah kalimat utuh. Mula-mula anak disugahi sebuah struktur yang memberi makna lengkap, yakni struktur kalimat. Hal ini dimaksudkan untuk membangun konsep-konsep *kebermaknaan* pada diri anak. Akan lebih baik jika struktur kalimat yang disajikan sebagai bahan pembelajaran MMP dengan metode ini adalah struktur kalimat yang digali dari pengalaman berbahasa si pembelajar itu sendiri. Untuk itu, sebelum KBM MMP yang sesungguhnya dimulai, guru dapat melakukan pra-KBM melalui berbagai cara. Sebagai contoh, guru dapat memanfaatkan rangsang gambar, benda nyata, tanya-jawab informal untuk menggali bahasa siswa. Setelah ditemukan suatu struktur kalimat yang dianggap cocok untuk materi MMP, barulah KBM MMP yang sesungguhnya dimulai. MMP dimulai dengan pengenalan struktur kalimat.

Kemudian, melalui proses analitik, anak-anak diajak untuk mengenal konsep kata. Kalimat utuh yang dijadikan tonggak dasar untuk pembelajaran membaca permulaan ini diuraikan ke dalam satuan-satuan bahasa yang lebih kecil yang disebut kata. Proses penganalisisan atau penguraian ini terus berlanjut hingga sampai pada wujud satuan bahasa terkecil yang tidak bisa diuraikan lagi, yakni huruf-huruf. Dengan demikian, proses penguraian/penganalisisan dalam pembelajaran MMP dengan metode SAS, meliputi:

1. kalimat menjadi kata-kata;
2. kata menjadi suku-suku kata; dan
3. suku kata menjadi huruf-huruf.

Pada tahap selanjutnya, anak-anak didorong untuk melakukan kerja sintesis (menyimpulkan). Satuan-satuan bahasa yang telah terurai tadi dikembalikan lagi kepada satuannya semula, yakni dari huruf-huruf menjadi suku kata, suku-suku kata menjadi kata, dan kata-kata menjadi kalimat. Dengan demikian, melalui proses sintesis ini, anak-anak akan menemukan kembali wujud struktur semula, yakni sebuah kalimat utuh.

Melihat prosesnya, tampaknya metode ini merupakan campuran dari metode-metode membaca permulaan seperti yang telah kita bicarakan di atas. Oleh karena itu, penggunaan metode SAS dalam pengajaran MMP pada sekolah-sekolah kita di tingkat SD pernah dianjurkan, bahkan diwajibkan sebagai kelebihan dari metode ini, di antaranya sebagai berikut:

1. metode ini sejalan dengan prinsip linguistik (ilmu bahasa) yang memandang satuan bahasa terkecil yang bermakna untuk berkomunikasi adalah kalimat. Kalimat dibentuk oleh satuan-satuan bahasa di bawahnya, yakni kata, suku kata, dan akhirnya fonem (huruf-huruf);
2. metode ini mempertimbangkan pengalaman berbahasa anak. Oleh karena itu, pengajaran akan lebih bermakna bagi anak, karena bertolak dari sesuatu yang dikenal dan diketahui anak. Hal ini akan memberikan dampak positif terhadap daya ingat dan pemahaman anak;
3. metode ini sesuai dengan prinsip inkuiri (menemukan sendiri). Anak mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan hasil temuannya sendiri. Dengan begitu, anak akan merasa lebih percaya diri atas kemampuannya sendiri. Sikap seperti ini akan membantu anak dalam mencapai keberhasilan belajar.

Bahan ajar untuk pembelajaran membaca permulaan dengan metode ini tampak seperti berikut.

ini mama
 ini mama
 i ni ma ma
 i n i m a m a
 i ni ma ma
 ini mama
 ini mama

Uraian ini ditutup dengan penyimpulan bahwa *tidak ada metode yang terbaik*; semua memiliki kelebihan dan kekurangannya.

Setelah Anda mempelajari bermacam-macam metode yang biasa digunakan untuk pembelajaran MMP, tentu Anda berkesimpulan bahwa setiap metode memiliki keunggulan dan kelemahannya masing-masing. Oleh karena itu, sangatlah keliru jika ada orang beranggapan bahwa metode ini merupakan metode yang terbaik, dan metode itu merupakan metode yang terburuk. Tidak ada metode terbaik dan tidak ada metode terburuk. Metode terbaik adalah metode yang paling cocok dengan pembawa metode tersebut.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silahkan kerjakan latihan berikut ini.

- 1) Sebagai langkah awal pembelajaran MMP, proses KBM dilakukan tanpa menggunakan buku karena anak-anak belum diperkenalkan dengan buku. Untuk melaksanakan pembelajaran tersebut di atas, buatlah rencana pembelajaran MMP dengan metode SAS!
- 2) Buatlah alat peraga yang mendukung rencana pembelajaran di atas!

PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

- 1) Perhatikan hal apa yang pertama kali diperkenalkan serta bagaimana cara memperkenalkannya. Perhatikan, dalam metode SAS bahan ajar yang disajikan dimulai dengan sebuah struktur kalimat, kalimat diuraikan menjadi kata, kata

menjadi suku kata, dan suku kata menjadi huruf-huruf. Selanjutnya, proses penguraian ini diikuti dengan proses perangkaian, yakni huruf-huruf menjadi suku kata, suku-suku kata kata menjadi kata, kata-kata menjadi kalimat.

- 2) Untuk alat peraga dalam pembelajaran MMP ada 4 macam jenis kartu, yaitu: kartu huruf, kartu suku kata, kartu kata, dan kartu kalimat.

RANGKUMAN

Sajian pertama pada awal-awal anak memasuki lingkungan sekolah adalah program MMP (Membaca Menulis Permulaan).

Dalam pelaksanaannya, yakni metode eja, metode bunyi, metode suku kata, metode kata, metode global, dan metode SAS.

Pembelajaran MMP dengan metode eja atau metode bunyi dimulai dengan pengenalan unsur bahasa terkecil yang tidak bermakna, yakni huruf. Berbekal pengetahuan tentang huruf-huruf tersebut, kemudian pembelajaran MMP bergerak menuju satuan-satuan bahasa di atasnya, yakni suku kata, kata, dan akhirnya kalimat. Perbedaan dari kedua metode ini terletak pada cara pelafalan abjadnya.

Metode suku kata dan metode kata memulai pembelajaran MMP dari suku-suku kata (metode suku kata), dan dari kata (metode kata). Proses pembelajaran melalui kedua metode ini dilaksanakan dengan teknik mengupas dan teknik merangkai.

Metode global dan metode SAS memiliki kesamaan dalam hal pengambilan titik tolak pembelajaran MMP. Proses pembelajaran dimaksud diawali dengan memperkenalkan struktur kalimat sebagai dasar bagi pembelajaran MMP. Perbedaannya proses pembelajaran MMP dengan metode global tidak disertai dengan proses sintesis; sedangkan SAS menuntut proses analisis dan proses sintesis.

TES FORMATIF 1

Pilih satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

- 1) Huruf a, b, c, d, e dilafalkan /a, be, ce, de, e/ merupakan cermin dari penggunaan metode
 - A. bunyi
 - B. eja
 - C. global
 - D. SAS
- 2) Metode Iqro yang memulai pembelajaran baca tulis Al-Quran dengan pengenalan silabi-silabi pada dasarnya memiliki persamaan dengan metode
 - A. suku kata
 - B. bunyi
 - C. kata
 - D. eja
- 3) Proses pembelajaran MMP yang melibatkan kegiatan pengupasan dan perangkaian kata sebagai titik tolak pembelajaran merupakan cerminan dari penggunaan metode
 - A. suku kata
 - B. SAS
 - C. kata
 - D. global
- 4) Huruf a, b, c, d, e, dilafalkan /a, eb, ec, ed, e/ merupakan cermin dari penggunaan metode...
 - A. bunyi
 - B. eja
 - C. global
 - D. SAS

- 5) Pembelajaran MMP dengan metode SAS diawali dengan pengenalan...
- A. kartu kata
 - B. gambar
 - C. struktur kalimat
 - D. kartu huruf
- 6) Pernyataan berikut benar, *kecuali*...
- A. pembelajaran MMP dengan metode global diawali dengan pengalaman struktur kalimat
 - B. metode global dan metode SAS memiliki persamaan dalam hal proses sintetik unsur-unsur bahasa
 - C. metode eja dan metode bunyi mengawali pembelajaran MMP dengan pengenalan huruf-huruf
 - D. penyajian materi MMP harus mengikuti prinsip dari yang mudah ke yang sukar, dari yang konkret ke yang abstrak
- 7) Proses deglobalisasi mengandung arti
- A. proses pengupasan kalimat menjadi satuan-satuan yang lebih kecil
 - B. proses perangkaian unsur-unsur bahasa menjadi satuan yang lebih besar
 - C. proses struktural analisis sintesis dalam MMP
 - D. proses rangkai-kupas dalam pembelajaran MMP
- 8) Metode SAS dalam pembelajaran MMP memiliki kelebihan berikut ini, *kecuali*....
- A. sejalan dengan pendekatan pengalaman berbahasa
 - B. sejalan dengan prinsip inkuiri
 - C. sejalan dengan prinsip hakikat komunikasi
 - D. sejalan dengan pendapat para pakar metode pembelajaran MMP
- 9) Teknik *drill* (tubian) cocok digunakan dalam pembelajaran MMP dengan menggunakan metode berikut, *kecuali*....
- A. bunyi
 - B. eja
 - C. suku kata
 - D. SAS

- 10) Salah satu kelemahan metode Eja adalah...
- A. adanya ketidaksesuaian antara pelafalan huruf lepas dengan hasil rangkaiannya
 - B. diperlukan guru yang sabardan telaten
 - C. memerlukan banyak kartu huruf
 - D. pemakaian proses tubian kurang efektif dalam pembelajaran MMP

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian, gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila Anda mencapai tingkat penguasaan lebih dari 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Akan tetapi, apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Kegiatan Belajar 2

RANCANGAN PEMBELAJARAN MMP

Anda baru saja menyelesaikan Kegiatan Belajar 1 bahan belajar mandiri ini dengan baik. Pada Kegiatan Belajar 2 ini, kita masih akan membicarakan ihwal MMP, khususnya yang berkenaan dengan rancangan pembelajarannya. Terdapat empat hal pokok yang akan menjadi pokok pembicaraan kita dalam kegiatan belajar ini, yaitu (1) tujuan MMP, (2) materi MMP, (3) metode MMP, dan (4) penilaian MMP.

Yang dimaksud dengan *rancangan* dalam pembicaraan kita kali ini adalah perencanaan kegiatan belajar-mengajar yang berbentuk persiapan mengajar. Persiapan mengajar ini biasanya dipersiapkan guru sebelum mereka melaksanakan kegiatan belajar-mengajar secara operasional di dalam kelas. Wujud persiapan mengajar ada yang tertulis, ada juga yang tidak tertulis. Satuan Pelajaran (Satpel) atau Rencana Pengajaran (RP) merupakan salah satu contoh dari wujud persiapan mengajar secara tertulis. Contoh persiapan yang tidak tertulis meliputi penguasaan materi, kesiapan mental guru dan siswa, alat dan sumber belajar, organisasi belajar, dan lain-lain. Persiapan mengajar biasanya dibuat para guru setelah sebelumnya mereka mempelajari GBPP, program AMP (Analisis Materi Pelajaran), dan program pengajaran (program semester dan program tahunan).

Masih ingatkah Anda, komponen-komponen apa sajakah yang seharusnya ada pada persiapan mengajar?

Baik, sebelum kita membicarakan komponen-komponen persiapan mengajar secara tuntas, ada baiknya kita tinjau kembali Kurikulum SD tahun 2004 Bidang Studi Bahasa Indonesia. Agar pembicaraan kita tidak terlalu meluas, saya persilahkan Anda untuk memahami Kurikulum tersebut, terutama yang berkenaan dengan kompetensi dasar, materi, metode, dan penilaian untuk siswa kelas 1.

A. KOMPETENSI DASAR DALAM MMP

Pada GBPP/Kurikulum SD 2004 terdapat kompetensi dasar harus dipahami guru agar dapat dimiliki oleh peserta didik. Selain itu juga terdapat empat kemampuan berbahasa, yakni menyimak-berbicara-membaca-menulis, dan kemampuan

bersastra yang menjadi sasaran pembelajaran dengan aspek kebahasaan, aspek pemahaman, dan aspek penggunaan. Kedua hal tersebut merupakan penjabaran dari kompetensi dan hasil pembelajaran yang tercantum dalam GBPP SD 2004 Bahasa Indonesia.

B. MATERI PEMBELAJARAN MMP

Sebelum membuat persiapan mengajar, terlebih dahulu para guru harus mengkaji GBPP, program semester, dan AMP (Analisis Materi Pembelajaran). Penyusunan AMP dilakukan dengan memperhatikan hal-hal berikut:

1. hasil belajar yang hendak dicapai;
2. tema yang cocok untuk mencapai tujuan tersebut;
3. isi dan bahasa yang mendukung tema dalam menunjang pencapaian hasil belajar; dan
4. prosedur pembelajaran yang sesuai.

Setelah menetapkan indikator hasil belajar, langkah selanjutnya adalah memilih dan menetapkan materi pembelajaran yang dipandang menunjang untuk pencapaian hasil belajar yang telah ditetapkan. Untuk memilih materi pembelajaran MMP yang cocok, guru perlu mempertimbangkan tingkat kesesuaian materi itu dengan tema, dan fokus pembicaraan.

Meskipun teman-tema itu bukan merupakan bahan (baca: isi pelajaran) yang harus diajarkan, namun penyajian pembelajaran yang didasarkan atas tema-tema tertentu akan lebih mengarahkan kegiatan belajar-mengajar siswa dan guru. Tema merupakan alat untuk melakukan kegiatan berbahasa, dan merupakan payung yang membungkus kemasan pelajaran bahasa Indonesia.

Beberapa alternatif tema yang ditawarkan untuk setiap semester dan peringkat kelasnya masing-masing, ditawarkan sebagai berikut:

1. diri sendiri
2. keluarga
3. pengalaman
4. budi pekerti
5. kegemaran

6. lingkungan

Dari segi struktur, materi pembelajaran MMP untuk kelas I cawu I lebih diarahkan pada pengenalan kalimat berita intransitif (KB + Kki), misalnya:

- ayah tidur
- paman datang
- adik duduk (dan seterusnya)

Dari segi lafal, intonasi, ejaan, dan tanda baca, materi pembelajaran MMP untuk kelas I semester I lebih ditujukan pada pelafalan kata-kata dengan jelas dan tepat.

Berbekal pengetahuan mengenai ketiga hal di atas, guru hendaknya dapat menyiapkan materi pelajaran yang sesuai dengan tuntutan GBPP. Buku-buku teks atau buku ajar yang ditulis oleh berbagai pengarang dapat membantu para guru dalam menyusun atau membuat sendiri bahan ajar yang hendak disajikannya. Satu hal yang harus Anda pahami, bahwa tema dan bahan ajar MMP bukanlah sesuatu yang harus dikuasai anak.

Tema dan bahan ajar hanyalah merupakan alat bagi siswa untuk melakukan kegiatan berbahasa. Untuk pembelajaran MMP, tema dan bahan ajar merupakan alat atau sarana penguasaan keterampilan membaca dan menulis pada tingkat permulaan. Meskipun demikian, bukan berarti pemilihan bahan ajar boleh sembarangan. Pemilihan bahan ajar tetap harus dilakukan guru, dengan berpedoman pada berbagai kriteria, antara lain segi nilai pendidikan, segi kebermaknaan, segi kemanfaatan bagi kehidupan anak, dan lain-lain.

C. METODE PEMBELAJARAN MMP

Ada hal penting yang harus Anda pahami tentang konsep *metode*. Dalam dunia pendidikan dan pengajaran, istilah *metode* sering disejajarkan dengan istilah *pendekatan* dan *teknik*. Ketiga istilah tersebut memiliki kaitan benang merah yang tidak terputus, namun maknanya berbeda.

Untuk memahami konsep ketiga istilah di atas, mari kita lihat penjelasan ketiga istilah dimaksud yang dikemukakan oleh Edward M. Anthony (1972) dalam bukunya berjudul *Approach, Method, and Technique*. Pada bahan belajar

mandiri Anda telah mempelajari materi ini. Cobalah baca ulang penjelasan mengenai hal itu sekali lagi. Untuk membantu ingatan dan pemahaman Anda, ada baiknya jika kita membicarakannya kembali dalam uraian berikut. Pendekatan bersifat aksiomatik, artinya sesuatu yang bersifat dasar, pokok-pokok masalah yang harus direnungkan dan dipikirkan; merupakan dasar pandang seseorang yang berkenaan dengan filsafat keyakinan yang dianutnya.

Metode merupakan rencana keseluruhan penyajian bahasa secara rapi dan tertib yang didasarkan pada pemilihan pendekatan tertentu. Jika pendekatan bersifat aksiomatik, maka metode bersifat prosedural. Pemilihan salah satu pendekatan tertentu dapat dijabarkan ke dalam beberapa metode pengajaran tertentu. Dengan kata lain, di dalam satu pendekatan mungkin terdapat banyak metode.

Teknik bersifat implementasional yang secara aktual berperan di dalam kelas. Teknik merupakan tindakan nyata guru dalam melaksanakan proses belajar-mengajar sebagai landasar/dasar berpikir bagi pelaksanaan pengajaran bahasa. Pemilihan pendekatan tertentu akan melahirkan pemilihan metode dan teknik tertentu dalam pelaksanaan PBM di dalam kelas.

Dalam lingkup pendidikan dan pengajaran bahasa, istilah metode mengacu pada dua maksud, yakni metode dalam pengertian metode mengajar secara umum. Metode-metode dimaksud misalnya, metode ceramah, diskusi, tanya-jawab, inkuiri, *problem solving*, *discovery*, dan lain-lain. Istilah metode dalam pengajaran bahasa sering juga dimaknai sebagai metode khusus pengajaran bahasa. Metode-metode dimaksud, misalnya metode oral, metode audio-lingual, metode terjemahan, metode MMP (seperti telah dijelaskan dalam kegiatan belajar 1), metode Berlitz, metode langsung, dan lain-lain.

Pemilihan atas metode tertentu akan melahirkan berbagai teknik mengajar yang variatif dan beragam gaya. Karena pembelajaran MMP merupakan pemberian pengalaman yang pertama bagi anak dalam memasuki dunia sekolah, maka metode-metode pembelajaran MMP lebih ditujukan terhadap kemampuan *melek huruf*, dalam arti anak dapat membaca dan menulis pada tingkat dasar. Keterampilan ini akan menjadi dasar yang kuat bagi anak untuk mencapai

keterampilan-keterampilan lainnya, baik di lingkungan akademik (persekolahan) maupun dalam lingkungan kehidupan yang sesungguhnya di masyarakat. Macam-macam metode MMP yang telah dibicarakan pada kegiatan belajar 1 di atas, merupakan alternatif-alternatif metode MMP yang mungkin/bisa digunakan guru kelas I – II SD dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajarnya.

Sebenarnya tidak ada keharusan untuk memilih dan menggunakan metode tertentu dalam pembelajaran MMP. Pada awal-awal pemberlakuan Kurikulum 1975, pemerintah kita memang pernah menganjurkan, bahkan mewajibkan penggunaan metode SAS dalam pembelajaran MMP di kelas I SD. Namun, setelah mengaji dan menanggapi berbagai komentar dan temuan-temuan dari lapangan, kewajiban tentang penggunaan metode SAS di kelas I tersebut kemudian dilonggarkan. Para guru kelas I boleh memilih dan menggunakan salah satu jenis atau campuran berbagai metode MMP tertentu yang dianggapnya paling tepat dan cocok untuk situasi dan kondisi murid-murid di sekolahnya.

Kebijakan tersebut tampaknya cukup bijaksana. Bukankah setiap metode itu pada dasarnya baik? Setiap metode memiliki keunggulan dan kelemahannya masing-masing. Tidak ada metode yang terbaik, dan tidak ada pula metode yang terburuk. Yang ada hanyalah guru yang baik, dan guru yang kurang baik. Metode apapun dan dilaksanakan di kelas manapun, di tangan guru yang baik akan memberikan hasil yang baik pula. Sebaliknya, metode apapun di dan dilaksanakan di kelas manapun, di tangan guru yang kurang baik, mungkin akan menghasilkan sesuatu yang kurang baik pula.

Apa yang dapat Anda simpulkan dari pernyataan di atas? Benar, metode yang paling baik adalah metode yang cocok dan sesuai dengan si Pembawa Metode (baca: guru) tersebut. Hal lain yang harus diperhatikan guru dalam memilih metode adalah tingkat kecocokan metode itu dengan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran dan keadaan siswanya.

D. PENILAIAN MMP

Penilaian mengandung makna sebagai suatu proses untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil

belajar yang telah dicapai siswa. Hasil penilaian ini dapat dijadikan dasar untuk menentukan tindakan/perlakuan selanjutnya.

Kira-kira, hal apa sajakah yang harus menjadi bahan penilaian dalam MMP? Penilaian terhadap MMP terbagi ke dalam dua hal, yakni penilaian terhadap pengajaran membaca permulaan, dan penilaian terhadap pengajaran menulis permulaan. Hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian membaca permulaan meliputi:

1. membaca kata atau kalimat dengan tepat;
2. mengenal dan memahami fungsi-fungsi tanda baca;
3. kemampuan menemukan ide pokok bacaan sederhana;
4. kemampuan mengartikan maksud kata/kalimat yang dibacanya.

Penilaian terhadap kemampuan menulis permulaan dapat dibedakan atas:

1. Penilaian terhadap hasil latihan menulis

Latihan-latihan menulis itu banyak ragamnya, misalnya seperti berikut:

- a. Latihan menyalin. Aspek yang dinilai meliputi kelengkapan, keterbacaan, kerapihan, serta kesesuaian bentuk dan ukuran tulisan. Penilaian dapat dilakukan secara kualitatif dengan memberikan nilai A (baik sekali), B (baik), C (cukup), dan D (kurang); atau B (baik), C (cukup), dan K (kurang). Dan juga secara kuantitatif (dengan angka), seperti 6, 7, 8. Penilaian ini juga disertai dengan pemberian contoh tulisan yang baik dan benar oleh guru.
- b. Dikte/imla. Aspek yang dinilai meliputi ketepatan daya dengar, kebenaran, kejelasan, kerapihan tulisan. Penilaian dapat dilakukan dengan pemberian angka dengan skala 0 – 10. Setiap ada kesalahan tulisan, harus disertai dengan contoh pembetulannya.
- c. Melengkapi atau mencocokkan gambar dengan tulisan. Bentuk latihan ini meminta anak untuk mengaplikasikan pengetahuan siapnya dalam berbagai konteks. Pada latihan jenis ini, anak sudah dilibatkan pada proses berpikir dan bernalar pada tingkat sederhana. Mencocokkan gambar dengan tulisan melibatkan proses

berpikir terpimpin, sedangkan melengkapi tulisan yang sudah tersedia melibatkan proses berpikir bebas.

- d. Mengarang Sederhana. Pada latihan ini, anak sudah mulai diajak untuk berlatih mengekspresikan pikiran, perasaan, keinginan, dan sebagainya, sebagai perwujudan kemampuan personalnya. Penilaian terhadap latihan jenis ini, disamping harus memperhatikan kebenaran, keterbacaan, kerapihan, keserasian bentuk dan ukuran tulisan, juga harus memperhatikan keaslian gagasan, kemenarikan, dan gaya tulisan.

2. Penilaian terhadap hasil tes menulis

Penilaian terhadap hasil latihan menulis dilakukan guru selama proses belajar-mengajar berlangsung; sedangkan penilaian terhadap hasil tes menulis dilakukan melalui tes formal secara khusus. Ada dua macam tes yang biasa digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai kemampuan/prestasi para siswa, yakni tes formatif dan tes sumatif. Tes formatif merupakan ulangan harian yang pelaksanaannya ditentukan oleh guru kelas masing-masing. Gabungan dari nilai formatif dan nilai sumatif, ditambah dengan pengamatan sehari-hari dari para guru selama proses KBM berlangsung akan menghasilkan nilai rapor sebagai laporan kepada para orang tua mengenai prestasi belajar putera-puteri yang dititipkannya kepada pihak sekolah.

Berdasarkan rambu-rambu pengembangan rancangan pembelajaran di atas, Anda dapat mengembangkan satu rancangan pembelajaran MMP yang lengkap. Rancangan dimaksud sekurang-kurangnya harus memuat aspek tujuan, materi ajar, metode, dan penilaian.

Para mahasiswa D2/PGSD, pembicaraan kita mengenai rancangan pembelajaran MMP, akan tampak jelas jika kita membuat perencanaan kegiatan belajar-mengajar dan persiapan mengajar. Kedua model persiapan dimaksud dituangkan ke dalam format Perencanaan KBM dan format Persiapan Mengajar.

Contoh model format Perencanaan KBM dapat Anda lihat dalam uraian berikut.

No.	Kompetensi Dasar	Tema	Anak Tema	Pembelajaran	Bahan	Waktu	Ket
	Kelas						
1.	Siswa mampu membaca dengan lafal yang wajar Siswa mampu menulis kata-kata dan kalimat sederhana,	Diri sendiri	Nama anggota badan	Menjiplak, menebalkan, menyalin huruf atau kata dari buku atau papan tulis	1. kata-kata sederhana sesuai dengan tema 2. huruf-huruf yang sesuai dengan kata	2 kali pertemuan (4 jam pelajaran)	
2.	Siswa mampu memahami makna kata dari kalimat yang dibacanya			Menirukan/membaca nyaring kata, kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang wajar	Bacaan sederhana. Pertanyaan bacaan		

Selanjutnya, kita akan menuangkan format di atas ke dalam format persiapan mengajar. Silahkan Anda perhatikan contoh pengisian format persiapan mengajar di bawah ini.

Apakah format ini sudah disesuaikan dengan yang berlaku di SD? (Format ini merupakan “persiapan awal” yang dapat membantu mereka untuk membuat Persiapan Mengajar yang sesungguhnya, seperti yang berlaku umum untuk SD).

Persiapan Mengajar

Nama Sekolah : SD

Kelas : 1

Semester : 1

Hari/ Tang gal	Jam Pert. Mat. Pel.	Tema	Kompetensi Dasar	KBM	Sumber/ Alat Pelajaran	Peni- laian	Ket.
Sela- sa 27 Juli	3-4 Bahasa Indone- sia	Diri sendiri, nama anggota menjiplak, menebalkan, atau menyalin huruf atau kata dari buku atau papan tulis, menirukan/ membaca nyaring kata, kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang wajar	Siswa mampu: 1. Menulis kata- kata sederhana 2. Menulis kali- mat sederhana 3. Memahami makna kata dan kalimat yang dibaca	1. Apresiasi 2. Pelajaran Inti: - menjiplak/ menebalkan huruf atau kata - menatap huruf atau kata -menirukan/ membaca nyaring kata atau kalimat - menyalin tulisan yang ada di papan tulis 3. Penilaian 4. Tindak Lanjur	1. Buku 2. Gambar Anggota Badan	Tes lisan	

Guru Kelas I

(.....)

Dengan bekal kedua format di atas sebagai persiapan mengajar, selanjutnya Anda telah siap untuk melaksanakan proses pembelajaran MMP yang sesungguhnya di dalam kelas. Bagaimana gambaran pelaksanaan pengajaran MMP dengan menggunakan metode tertentu, akan dapat Anda pelajari pada kegiatan belajar berikutnya. Namun, sebelumnya (sebaiknya) Anda mengerjakan pelatihan di bawah ini untuk mengukur tingkat pemahaman Anda terhadap uraian bahan belajar mandiri pada kegiatan belajar ini.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silahkan kerjakan latihan berikut ini!

- 1) Buatlah format perencanaan KBM dan format persiapan mengajar!
- 2) Buatlah alat penilaian untuk pembelajaran membaca dan menulis permulaan!

PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

- 1) Lihat contoh yang sudah diberikan pada materi di atas dan hubungkan dengan pengetahuan Anda mengenai analisis GBPP dalam kaitannya dengan rancangan pembelajaran secara operasional di dalam kelas.
- 2) Lihat uraian 2.4 tentang penilaian MMP; bandingkan pula dengan istilah *sekor* dan *nilai*.

RANGKUMAN

Sebelum melaksanakan KBM MMP secara aktual di dalam kelas, guru perlu menyiapkan rancangan pembelajaran dalam bentuk persiapan tertulis.

Hal-hal yang perlu dikaji sebagai bahan pertimbangan untuk merancang proses KBM MMP di dalam kelas, sekurang-kurangnya guru harus mengkaji dan menetapkan tujuan pembelajaran, menetapkan metode MMP yang cocok dan tepat, serta merancang penilaian untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Untuk kepentingan pembuatan persiapan tertulis, sekurang-kurangnya guru harus menyiapkan format perencanaan KBM, dan format persiapan mengajar sebagai rancangan konsep pelaksanaan KBM yang sesungguhnya di dalam kelas.

TES FORMATIF 2

Pilih satu jawaban yang tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

1. Istilah-istilah ini dikenalkan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), *kecuali...*
 - A. bunyi
 - B. eja
 - C. global
 - D. SAS
2. Pembelajaran MMP, menurut (KBK) sebaiknya menggunakan metode...
 - A. suku kata
 - B. bunyi
 - C. kata
 - D. eja
3. Pernyataan berikut benar, *kecuali...*
 - A. metode yang paling cocok untuk pembelajaran MMP adalah metode SAS
 - B. perbedaan antara metode eja dan metode bunyi terletak pada cara pelafalan abjadnya
 - C. tema bukanlah pokok bahasan yang harus diajarkan, melainkan alat untuk membingkai KBM
 - D. pemilihan tema harus disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai melalui KBM
4. Pengenalan kalimat berita inisiatif merupakan fokus dari pengenalan struktur untuk murid kelas I. Contoh kalimat yang tidak mencerminkan kalimat berita intransitif adalah...
 - (1) membaca bacaan susunan bersama
 - (2) membaca bacaan/majalah anak
 - (3) membaca bacaan susunan anak
5. Aktivitas nyata seorang guru dalam kelas dalam upaya mengarahkan anak didiknya agar mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, disebut...
 - (1) dikte
 - (2) mengeblat

- (3) mengarang sederhana
6. Bila dikaitkan dengan aspek pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan Kurikulum 1994, keterampilan membaca tergolong ke dalam aspek...
- (1) kartu huruf
 - (2) kartu kata
 - (3) gambar
7. Keterampilan menulis tergolong ke dalam aspek...
- (1) latihan memegang pensil
 - (2) latihan duduk di kelas
 - (3) latihan menulis di udara
8. Sasaran utama pembelajaran MMP adalah...
- (1) ingatan
 - (2) pendengaran
 - (3) keterampilan tangan
9. Untuk latihan menulis indah, Nani mendapat nilai 8/B. Sistem penilaian seperti itu disebut...
- A. kuantitatif
 - B. kualitatif
 - C. kuantitatif-kualitatif
 - D. kualitatif-kuantitatif
10. Tujuan kelas dan tujuan khusus merupakan bagian dari tujuan...
- (1) bacaan yang terdapat pada majalah anak cocok untuk dijadikan bahan ajar MMP
 - (2) membuat bacaan bersama dalam MMP merupakan pengintegrasian dari empat aspek keterampilan berbahasa
 - (3) keberhasilan pembelajaran MMP sangat ditentukan oleh penggunaan metode MMP tertentu

Cocokkanlah jawab Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir bahan belajar mandiri ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar.

Kemudian, gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila Anda mencapai tingkat penguasaan 80%, atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Akan tetapi, apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MMP

Berbekal konsep-konsep teoritis tentang MMP, tentu Anda memiliki keinginan untuk menerapkan pelaksanaan pembelajaran MMP dimaksud secara nyata di dalam kelas. Atau mungkin Anda ingin membandingkan pengalaman Anda mengajarkan MMP dengan pengalaman orang lain. Pada kegiatan belajar ketiga ini, kita akan mencoba menampilkan salah satu contoh model pembelajaran MMP yang didasarkan pada pendekatan dan metode MMP tertentu. Tentu saja, model ini bukanlah satu-satunya acuan yang terbaik, sebab mengajar itu adalah seni. Masing-masing orang mempunyai gaya dan seni tersendiri dalam mengajar. Apa yang perlu Anda pahami di sini bukanlah persoalan teknik dan strategi mengajar, melainkan konsep pokok langkah-langkah pembelajaran MMP yang berlandaskan pada penggunaan metode MMP tertentu.

Mengenai pemilihan metode pembelajaran MMP, apa yang paling tepat digunakan oleh guru bagi pelajar pemula tidaklah begitu penting. Guru dapat memilih metode MMP yang paling tepat dan cocok, sesuai dengan situasi dan kondisi siswanya. Namun, penggunaan pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) hendaknya benar-benar dilaksanakan oleh setiap guru.

A. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN DI KELAS I SD

Pembelajaran membaca permulaan bagi siswa kelas I SD dapat dibedakan ke dalam 2 tahapan, yakni belajar membaca *tanpa buku*, dan belajar membaca dengan *menggunakan buku*.

1. Langkah-langkah Pembelajaran Membaca Permulaan Tanpa Buku

Pembelajaran membaca permulaan tanpa buku berlangsung pada awal-awal pertama anak memasuki caturwulan kesatu. Hal ini dapat berlangsung kira-kira 8-10 minggu. Jika memungkinkan, tenggang waktu tersebut dapat dipersingkat lagi.

Berikut ini akan disajikan salah satu model alternatif pembelajaran kegiatan permulaan tanpa buku. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut.

Sebelum KBM dilakukan, sebaiknya guru mengawalinya dengan berbagai kegiatan pra-KBM yang dapat merangsang dan menggali pengalaman berbahasa anak. Percakapan-percakapan ringan antara guru dan siswa sebelum kegiatan KBM dimulai merupakan langkah awal yang bagus untuk membuka pintu komunikasi. Sapaan-sapaan hangat dan berbagai pertanyaan ringan mereka akan membuat siswa termotivasi untuk betah dan belajar di sekolah.

Selanjutnya, pilihlah variasi-variasi kegiatan berikut.

a. Menunjukkan gambar

Misalnya guru menunjukkan gambar keluarga yang terdiri atas ibu, ayah, dan dua anak (laki-laki dan perempuan). Hal ini dimaksudkan untuk menarik minat dan perhatian anak.

b. Menceritakan gambar

Guru menceritakan gambar tersebut dengan memberi nama terhadap peran-peran yang terdapat di dalam gambar tersebut. Penamaan tokoh-tokoh hendaknya menggunakan huruf-huruf yang pertama-tama hendak dikenalkan kepada anak. GBPP dan Buku Paket dapat dijadikan acuan untuk penamaan tokoh-tokoh tersebut. Misalnya, Anda dapat menyebut “mama” untuk gambar ibu; “mimi” untuk gambar anak perempuan; “nana” untuk gambar anak laki-laki; dan “papa” untuk gambar ayah. Tema cerita dapat disesuaikan dengan tema-tema yang ada dalam GBPP, atau tema-tema yang diperkirakan menarik perhatian anak, dan akrab dengan kehidupan anak.

c. Siswa bercerita dengan bahasanya sendiri

Selanjutnya, satu-dua siswa diminta menceritakan kembali gambar tersebut dengan bahasanya sendiri.

d. Mengenalkan bentuk-bentuk tulisan melalui bantuan gambar

Pada fase ini, guru mulai melepaskan gambar-gambar tadi secara terpisah, dan menempelinya dengan tulisan sebagai keterampilan atas gambar tadi.

Sebagai contoh: di bawah gambar ibu tertera tulisan yang berbunyi “ini mama” atau “mama” (bergantung pada pemilihan metode MMP yang Anda gunakan: metode SAS, metode kata, metode eja, dan seterusnya). Perhatikan contoh gambar di bawah ini.

e. Membaca tulisan bergambar

Pada fase ini, guru mulai melakukan proses pembelajaran membaca sesuai dengan metode yang dipilihnya. Jika menggunakan metode eja atau metode bunyi, pengenalan lambang tulisan akan diawali dengan pengenalan huruf-huruf melalui proses *drill* (teknik tubian) atau proses hafalan. Jika penggunaan metode global atau metode SAS, proses pembelajaran membaca akan dimulai dari pengenalan struktur kalimat sederhana; dan seterusnya.

f. Membuka tulisan tanpa gambar

Setelah proses ini dilakui, selanjutnya guru secara perlahan-lahan dapat menyingkirkan gambar-gambar tadi, dan siswa diupayakan untuk melihat bentuk tulisannya saja. Kegiatan ini dapat disertai dengan penyalinan bentuk tulisan ke papan tulis, dan guru menyajikan wacana sederhana yang dapat memberikan keutuhan makna kepada anak. Misalnya, guru dapat membuat wacana seperti berikut.

ini mama

ini mimi

ini nana

ini mama mimi

ini mama nana

g. Mengenalkan huruf, suku kata, kata, atau kalimat dengan bantuan kartu. Berikut ini disajikan beberapa alternatif pengenalan berbagai unsur bahasa melalui kartu-kartu.

- Mengenalkan unsur kata/kalimat
- Mengenalkan unsur kata/suku kata
- Mengenalkan unsur suku kata/huruf

Ada hal penting yang harus diperhatikan guru dalam menguraikan suku kata menjadi bunyi huruf-huruf. Perhatikan ilustrasi berikut.

(Guru memperlihatkan kartu suku kata berbunyi /ma/)

Guru : m a (suku kata diucapkan panjang dan bunyi /m/ didengungkan)

Murid: m (panjang)

Guru : Lalu?

Murid: a (panjang)

- Merangkai huruf menjadi kata-kata bermakna

Perhatikan contoh kartu-kartu huruf berikut serta bentukan-bentukan kata yang dihasilkannya

- Merangkai suku kata menjadi kata

Anda dapat melakukannya seperti contoh di atas, namun kartu yang digunakan untuk merangkai kata adalah kartu-kartu suku kata.

Demikianlah model-model alternatif pengajaran *membaca permulaan tanpa buku*. Anda dapat mengembangkan model lain yang lebih kreatif, menarik, dan cocok. Selanjutnya, mari kita lanjutkan dengan langkah-langkah pengajaran membaca permulaan dengan *menggunakan buku*.

2. Langkah-langkah Pembelajaran Membaca Permulaan Tanpa Buku

Setelah Anda memastikan diri bahwa murid-murid Anda mengenal huruf-huruf dengan baik melalui pembelajaran membaca tanpa buku, langkah selanjutnya murid Anda mulai dikenalkan dengan lambang-lambang tulisan yang tertera dalam buku. Langkah awal yang paling penting di sini adalah bagaimana menarik minat dan perhatian siswa agar mereka merasa tertarik dengan buku (bacaan), dan mau belajar dengan keinginannya sendiri, tanpa terpaksa melakukannya.

Ada beberapa tawaran alternatif langkah pembelajaran permulaan dengan buku, antara lain sebagai berikut.

a. Membaca buku pelajaran (buku paket)

- 1) Siswa diberi buku (paket) yang sama dan diberi kesempatan untuk melihat-lihat isi buku tersebut. Mereka mungkin membuka-buka dan

membolak-balik halaman demi halaman dari buku tersebut hanya sekedar untuk melihat-lihat gambarnya saja.

- 2) Siswa diberi penjelasan singkat mengenai buku tersebut: tentang warna, jilid, tulisan/judul luar, dan sebagainya.
- 3) Siswa diberi penjelasan dan petunjuk tentang bagaimana cara membuka halaman-halaman buku, agar buku tetap terpelihara dan tidak cepat rusak.
- 4) Siswa diberi penjelasan mengenai fungsi dan kegunaan angka-angka yang menunjukkan halaman-halaman buku.
- 5) Siswa diajak untuk memusatkan perhatian pada salah satu teks/bacaan yang terdapat pada halaman tertentu.
- 6) Jika bacaan itu disertai gambar, sebaiknya terlebih dulu guru bercerita tentang gambar dimaksud.
- 7) Selanjutnya, barulah pembelajaran membaca dimulai. Guru dapat mengawali pembelajaran ini dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang mengawalnya dengan pemberian contoh (membaca pola kalimat yang tersedia dengan lafal dan intonasi yang baik dan benar), ada yang langsung meminta contoh dari salah seorang siswa yang dianggap sudah mampu membaca dengan baik, atau cara lainnya.

Pembelajaran membaca selanjutnya dapat dilakukan seperti contoh-contoh model pembelajaran membaca tanpa buku. Perbedaannya terletak pada alat ajarnya. Membaca tanpa buku dilakukan dengan memanfaatkan gambar-gambar, kartu-kartu, dan lain-lain; sementara membaca dengan memanfaatkan buku sebagai alat dan sumber belajar.

Hal lain yang perlu Anda perhatikan dalam pembelajaran MMP adalah penerapan prinsip dan hakikat pembelajaran bahasa (dalam hal ini bahasa Indonesia). Salah satu prinsip pengajaran bahasa dimaksud adalah bahwa pembelajaran bahasa harus dikembalikan pada fungsi utamanya, yaitu sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, model pembelajaran bahasa harus didasarkan pada pendekatan-pendekatan komunikatif-integratif. Artinya, disamping mengajarkan membaca, guru juga harus pandai menggali potensi anak dalam melakukan

aktivitas berbahasa, seperti menyimak, berbicara, menulis, apresiasi sastra, dan sejenisnya.

b. Membaca buku dan majalah anak pilihan

Pengenalan terhadap jenis bacaan lain selain buku ajar, sangat membantu anak dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca sejak dini. Namun, tentu saja pemilihan buku dan majalah bebas itu perlu dilakukan guru dengan menimbang taraf kemampuan siswa, asas kebermaknaan dan kebermanfaatan, kemenarikan, kemudahan perolehan, dan sebagainya.

Untuk langkah awal, bacaan-bacaan sederhana hendaknya menjadi pilihan utama. Kosakata yang dipakai dalam bacaan tersebut hendaknya mengandung huruf-huruf yang sudah dikenal anak, disamping pemakaian kosakata yang juga dianggap sudah dikenal anak.

c. Membaca bacaan susunan bersama guru siswa

Untuk menerapkan model ini, langkah-langkah yang ditempuh, antara lain sebagai berikut.

- 1) Guru menunjukkan beberapa gambar, anak diminta menyebutkan gambar-gambar tersebut.
- 2) Di samping gambar, guru juga memperlihatkan beberapa kartu (bisa kartu huruf, kartu suku kata, atau kartu kata), anak diminta menempelkan kartu-kartu dimaksud di bawah gambar, sehingga gambar-gambar dimaksud menjadi berjudul.
- 3) Satu-dua buah gambar dipilih anak untuk bahan diskusi, dan sebagai stimulus untuk membuat bacaan bersama. Melalui arahan dan bimbingan guru, misalnya melalui kegiatan tanya-jawab, diharapkan guru dan siswa dapat membuat bacaan bersama. Pada kegiatan ini, usahakan mengajak siswa untuk membuat kalimat-kalimat tersebut disusun menjadi bacaan sederhana.

Contoh:

- a) Guru menunjukkan gambar seorang anak perempuan yang membonceng seorang anak laki-laki dengan sepeda roda tiga.
- b) Disediakan kartu huruf yang terdiri atas huruf-huruf

a (13 buah), i (15 buah), e (4 buah), m (6 buah), s (2 buah), p (2 buah),
k (2 buah), n (10 buah), g (2 buah), o (2 buah), r (2 buah)

c) Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang gambar:

(1) Siapakah nama anak perempuan ini? (ini mimi)

(2) Siapakah nama anak laki-laki ini (ini nana)

(3) Yang mana kakaknya? (mimi)

(4) Yang mana adiknya (nana)

(5) Mereka naik apa? (sepeda)

(6) Ada berapa roda sepeda ini? (ada tiga)

(7) Dan seterusnya

d) Kemungkinan wacana/bacaan yang dihasilkan bersama:

ini mimi

ini nana

nana adik mimi

mimi dan nana naik sepeda

sepeda roda tiga

sepeda baru dari ibu

4) Guru menyajikan gambar yang sudah dilengkapi dengan bacaan hasil susunan bersama antara guru dan siswa sebagai bahan ajar membaca permulaan.

d. Membaca bacaan susunan siswa secara berkelompok atau susunan siswa secara perseorangan.

Langkah-langkah yang ditempuh pada kegiatan ini pada dasarnya hampir sama dengan kegiatan membaca bacaan susunan bersama guru siswa. Hanya pada kegiatan ini lebih banyak melibatkan kegiatan siswa. Guru berkeliling untuk mengontrol dan membimbing siswa atau kelompok siswa yang mengalami kesulitan. Tentu saja, pada kegiatan ini lebih banyak memerlukan alat bantu, baik gambar-gambar maupun kartu-kartu atau alat ajar lainnya.

B. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN MENULIS PERMULAAN

Langkah-langkah kegiatan menulis permulaan terbagi ke dalam dua kelompok, yakni (a) pengenalan huruf, dan (b) latihan.

1. Pengenalan Huruf

Kegiatan ini dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran membaca permulaan. Penekanan pembelajaran diarahkan pada pengenalan bentuk tulisan serta pelafalannya dengan benar. Fungsi pengenalan ini dimaksudkan untuk melatih indera siswa dalam mengenal dan membedakan bentuk dan lambang-lambang tulisan.

Mari kita perhatikan salah satu contoh pembelajaran pengenalan bentuk tulisan untuk murid kelas 1 SD. Misalnya guru hendak mengenalkan huruf a, i, dan n. Langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut.

- a. Guru menunjukkan gambar seorang anak perempuan dan seorang anak laki-laki. Dua anak tersebut diberi nama “nani” dan “nana”.
- b. Guru mengenalkan nama kedua anak itu sambil menunjuk tulisan “nani” dan “nana” yang tertera di bawah masing-masing gambar.
- c. Melalui proses tanya-jawab secara berulang-ulang, anak diminta menunjukkan mana “nani” dan mana “nana” sambil diminta menunjuk bentuk tulisannya.
- d. Selanjutnya, guru memindahkan dan menuliskan kedua bentuk tulisan tersebut di papan tulis, dan anak diminta memerhatikannya. Guru hendaknya menulis secara perlahan-lahan, dan anak diminta untuk memerhatikan gerakan-gerakan tangan, serta contoh pengucapan dari bentuk tulisan yang sedang ditulis guru.
- e. Setiap tulisan itu kemudian dianalisis dan disintesis kembali. Perhatikan contoh tulisan berikut.

Demikianlah seterusnya, kegiatan ini dilakukan berulang-ulang bersamaan dengan pembelajaran membaca permulaan.

2. Latihan

Proses pemberian latihan dilaksanakan dengan mengutip prinsip dari yang mudah ke yang sukar, dari latihan sederharana menuju latihan yang kompleks.

Ada beberapa bentuk latihan menulis permulaan yang dapat kita lakukan, antara lain berikut ini.

- a. Latihan memegang pensil dan duduk dengan sikap dan posisi yang benar. Tangan kanan berfungsi untuk menulis, tangan kiri untuk menekan buku tulis, agar tidak mudah bergeser. Pensil diletakkan di antara ibu jari dan telunjuk. Ujung jari, telunjuk, dan jari tengah menekan pensil dengan luwes, tidak kaku. Posisi badan ketika duduk hendaknya tegak, dada tidak menempel pada mejar, jarak antara mata mata dengan buku kira-kira 25-30 cm.
- b. Latihan gerakan tangan. Mula-mula melatih gerakan tangan di udara dengan telunjuk sendiri, atau dengan bantuan alat seperti pensil. Kemudian dilanjutkan dengan latihan dalam buku latihan. Agar kegiatan ini menarik, sebaiknya disertai dengan kegiatan bercerita. Misalnya, untuk melatih membuat garis tegak lurus, guru dapat bercerita yang ada kaitannya dengan pagar, bulatan dengan telur, dan sebagainya.
- c. Latihan mengeblat, yakni menirukan atau menebalkan suatu tulisan dengan menindas tulisan yang sudah ada. Ada beberapa cara mengeblat yang bisa dilakukan anak, misalnya dengan menggunakan karbon, menggunakan kertas tipis, menebalkan tulisan yang sudah ada. Sebelum anak melakukan kegiatan ini, guru hendaknya memberi contoh cara menulis dengan benar di papan tulis, kemudian anak menirukan gerakan tersebut dengan telunjuknya di udara. Setelah itu, barulah kegiatan mengeblat dimulai. Pengawasan dan bimbingan harus dilakuakn secara individual sampai seluruh anak diperhatikan.
- d. Latihan menghung-hubungkan tanda titik yang membentuk tulisan. Latihan dapat dilakukan pada buku-buku yang secara khusus menyajikan latihan semacam ini.
- e. Latihan menatap bentuk tulisan. Latihan ini dimaksudkan untuk melatih koordinasi antara mata, ingatan, dan jemari anak ketika

menulis, sehingga anak dapat mengingat bentuk kata/huruf dalam benaknya, dan memindahkannya ke jemari tangannya.

Dengan demikian, gambaran kata yang hendak ditulis tergores dalam ingatan dan pikiran siswa pada saat dia menuliskannya.

- f. Latihan menyalin, baik dari buku pelajaran maupun dari tulisan guru pada papan tulis. Latihan ini hendaknya diberikan setelah dipastikan bahwa semua anak telah mengenal huruf dengan baik. Ada beragam model variasi latihan menyalin, di antaranya menyalin tulisan apa adanya sesuai dengan sumber yang ada, menyalin tulisan dengan cara berbeda, misalnya dari huruf cetak ke huruf tegak sambung, atau sebaliknya dari huruf bersambung ke huruf cetak.
- g. Latihan menulis halus/indah. Latihan dapat dilakukan dengan menggunakan buku bergaris untuk latihan menulis atau buku otak. Ada petunjuk berharga yang dapat Anda ikuti, jika murid-murid Anda tidak memiliki fasilitas seperti itu. Perhatikan petunjuk berikut dengan cermat.
 - 1) Untuk tulisan/huruf cetak, bagilah setiap baris halaman buku menjadi dua. Untuk ukuran dan bentuk tulisan, perhatikan contoh berikut.
 - 2) Untuk tulisan tegak bersambung, bagilah setiap baris halaman buku menjadi tiga. Untuk ukuran dan bentuk tulisan, perhatikan contoh berikut.
- h. Latihan dikte/imla. Latihan ini dimaksudkan untuk melatih siswa dalam mengoordinasikan ucapan, pendengaran, ingatan, dan jari-jarinya (ketika menulis), sehingga ucapan seseorang itu dapat didengar, diingat, dan dipindahkan ke dalam wujud tulisan dengan benar.
- i. Latihan melengkapi tulisan (melengkapi huruf, suku kata, atau kata) yang secara sengaja dihilangkan. Perhatikan contoh berikut.
 - 1) melengkapi huruf
 - 2) melengkapi suku kata

- 3) melengkapi kata
- j. Menuliskan nama benda yang terdapat dalam gambar.
- k. Mengarang sederhana dengan bantuan gambar, dengan langkah sebagai berikut.
 - 1) Guru menunjukkan suatu susunan gambar berseri.
 - 2) Guru bercerita dan bertanya-jawab tentang tema, isi, dan maksud gambar.
 - 3) Siswa diberi tugas untuk menulis karangan sederhana, sesuai dengan penafsirannya mengenai gambar tadi, atau sesuai dengan cerita gurunya dengan menggunakan kata-kata sendiri.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silahkan kerjakan latihan berikut ini!

1. Buatlah 1 unit rancangan pembelajaran MMP dengan menerapkan metode SAS dalam pembelajaran MMP di kelas 1 SD dengan menggunakan buku paket!
2. Buatlah alat peraga untuk pembelajaran MMP!

Petunjuk jawaban latihan

1. Perhatikan konsep dan prinsip dasar dari metode-metode MMP tersebut dengan pelaksanaan pembelajaran MMP.
2. Perhatikan alat peraga dalam pembelajaran MMP ada empat yaitu: kartu huruf, kartu suku kata, kartu kata dan kartu kalimat.

RANGKUMAN

1. Pembelajaran MMP terdiri dari pembelajaran membaca permulaan dan pembelajaran menulis permulaan.
2. Pembelajaran membaca permulaan terbagi ke dalam dua tahap, yakni pembelajaran membaca tanpa buku, dan pembelajaran dengan menggunakan buku.

3. Terdapat bermacam variasi pembelajaran membaca permulaan, di antaranya: membaca buku pelajaran/paket, membaca buku/majalah anak, membaca bacaan susunan bersama guru-siswa, membaca bacaan hasil siswa.
4. Pembelajaran menulis permulaan terbagi dalam dua tahap, yakni tahap pengenalan dan pelatihan menulis.
5. Terdapat bermacam variasi bentuk latihan menulis permulaan di antaranya: latihan pra-menulis (memegang pensil dan gerakan tangan), mengeblat, menghubungkan tanda-tanda titik, menatap, menyalin, menulis halus/indah, dikte/imla, melengkapi tulisan, dan mengarang sederhana.

TES FORMATIF 3

Pilih satu jawaban yang tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

Pilihah:

- A jika (1) dan (2) benar
- B jika (1) dan (3) benar
- C jika (2) dan (3) benar
- D jika (1), (2), dan (3) benar

1. Ketika pertama-tama Anggi masuk SD, mula-mula ibu gurunya mengajari Anggi membuat telur di udara. Hal ini merupakan latihan yang baik untuk...
 - (1) pembelajaran membaca permulaan
 - (2) pembelajaran menulis permulaan
 - (3) pengetahuan dan kemampuan berbahasa Indonesia
2. Pengenalan kartu kalimat pada awal-awal pembelajaran MMP cocok digunakan untuk metode MMP berikut...
 - (1) SAS
 - (2) Global
 - (3) Bunyi

3. Latihan mengeblat cocok untuk...
 - (1) murid kelas I SD yang sudah duduk pada cawu dua
 - (2) murid yang baru belajar menulis permulaan
 - (3) latihan menggerakkan tangan dalam menulis
4. Pendekatan pengalaman berbahasa merupakan salah satu pendekatan pengajaran berbahasa yang memberi perhatian pada pengalaman pemakaian bahasa anak itu sendiri. Hal ini cocok dengan pembelajaran membaca permulaan...
5. Latihan menulis permulaan yang dipandang cocok untuk siswa kelas 1 SD semester kedua adalah...
6. Pembelajaran MMP dengan metode kata, mula-mula menggunakan...
7. Yang tergolong latihan pra-menulis adalah...
8. Dikte merupakan bentuk latihan MMP yang dapat melatih...
9. Yang termasuk ke dalam langkah-langkah pembelajaran membaca permulaan tanpa buku adalah...
10. Pernyataan berikut yang tidak benar adalah...
 - (1) menceritakan gambar
 - (2) membaca tulisan pada gambar
 - (3) mengenalkan kartu huruf

Cocokkanlah jawab Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian, gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila Anda mencapai tingkat penguasaan 80%, atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan bahan belajar mandiri selanjutnya. **Bagus!** Akan tetapi, apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

Tes Formatif 1

1. B Metode Eja mengawali pembelajaran MMP dengan mengenalkan huruf serta alpabetis.
2. A Yang mula-mula dikenalkan adalah bunyi-bunyi silaba/suku kata.
3. C Metode Kata menjadikan kata sebagai kata lembaga yang menjadi dasar untuk pembelajaran MMP. Kata tersebut kemudian dianalisis hingga menjadi huruf, kemudian disintesis kembali menjadi wujud semula.
4. A Metode Bunyi mengawali pembelajaran MMP dengan mengenalkan huruf-huruf secara alpabetis, namun pelafalannya disesuaikan dengan bunyi huruf yang bersangkutan.
5. C Huruf S yang pertama ada SAS adalah struktural, artinya mengenalkan struktur bahasa yang bermakna dalam fungsinya sebagai alat komunikasi, yakni berupa kalimat.
6. B Metode SAS dan metode Global sama-sama memulai pembelajarannya dari pengenalan kalimat yang selanjutnya menjadi lembaga bagi proses penganalisisan, namun pada metode global, proses ini tidak disertai dengan proses sintesis.
7. A Proses deglobalisasi sama dengan proses analisis atau pengupasan atau penguraian.

8. D Dengan lahirnya bermacam-macam metode pembelajaran MMP menunjukkan bahwa para pakar memiliki konsep dan pandangan yang berbeda mengenai hal tersebut.
9. D Penanaman konsep huruf dengan metode Bunyi dan metode Eja dan konsep silabi dengan metode Suku Kata harus dilakukan melalui penghafalan. Agar proses ini berhasil dengan baik, harus dilakukan secara berulang-ulang (tubian); sedangkan melalui SAS, anak diharapkan dapat memiliki suatu konsep tertentu berdasarkan hasil penemuannya sendiri.
10. A Guru yang sabar dan telaten, alat peraga diperlukan dalam PBM dengan menggunakan metode apa pun. Pengenalan konsep huruf secara lepas yang berbeda bunyinya dengan bunyi huruf yang sudah berupa kelompok/satuan huruf dapat membingungkan anak dalam belajar MMP.

Tes Formatif 2

1. A Tujuan kurikuler merupakan tujuan bidang studi, baik pada Kurikulum 1984 maupun Kurikulum 1994; tujuan bidang studi Bahasa Indonesia tidak berubah.
2. D Semua metode pada dasarnya baik. Metode yang terbaik tentu saja metode yang sesuai dan cocok, baik bagi murid yang belajar, maupun bagi guru yang mengajar.
3. C Tema bukan untuk diajarkan, sebab sasaran MMP adalah kemampuan membaca dan menulis. Dengan kemampuan ini, kelak siswa dapat mengembangkan dirinya sendiri, termasuk untuk menguasai akademik/isi pelajaran.
4. D Kalimat intransitif tidak memerlukan objek.
5. C Teknik merupakan kegiatan nyata di dalam kelas. Setiap guru memiliki teknik yang berbeda, meskipun menggunakan metode yang sama.
6. C Keterampilan membaca tergolong keterampilan reseptif, artinya kemampuan menerima dan menyerap bahasa – bukan mengeluarkan bahasa.

7. B Lihat no.6. Keterampilan menulis tergolong keterampilan produktif atau menggunakan bahasa.
8. B Lihat jawaban no.3.
9. C Kuantitatif berhubungan dengan angka 7, 8, 9, dan seterusnya; sedangkan kualitatif berhubungan dengan kualitas/nilai: baik, buruk, sedang, dan sebagainya.
10. C Tujuan instruksional merupakan tujuan yang tingkat pencapaiannya bisa diukur selama dan sesudah proses PBM berlangsung.

Tes Formatif 3

1. A Berlatih membuat telur di udara berarti melatih gerakan tangan, disamping latihan awal bagi pengenalan konsep-konsep yang ada kaitannya dengan lambang tulisan.
2. A Metode SAS dan Global mengawali pembelajaran MMP dengan pengenalan kalimat bermakna, sedangkan metode Bunyi dengan pengenalan huruf-huruf.
3. C Mengeblat itu sama dengan menjiplak/menindas tulisan yang sudah ada. Hal ini cocok untuk pelajar pemula pada awal-awal memasuki bangku sekolah. Bagi anak pada cawu kedua, sebaiknya diberikan latihan lebih menantang.
4. B Hakikat pendekatan pengalaman berbahasa adalah penggalan potensi berbahasa anak; dengan anak sebagai sumber dan alat belajar, proses pembelajaran MMP diawali. Tulisan pada majalan anak belum tentu ditulis oleh anak-anak.
5. B Latihan menulis permulaan pada cawu kedua bukan sekadar melatih keterampilan tangan, tetapi harus dipadukan dengan latihan ingatan dan pikiran. Dikte dan mengarang sederhana cocok dengan tuntutan tersebut.
6. C Penggunaan metode Kata dalam pembelajaran MMP dimulai dengan pengenalan struktur kata. Dengan demikian, gambar dan kartu kata dapat dimanfaatkan untuk membantu keberhasilan PBM ini.

7. D Latihan pra-menulis harus diarahkan pada pembentukan kebiasaan yang baik dan benar dalam menunjang keberhasilan kegiatan menulis yang sesungguhnya.
8. D Melalui latihan dikte, anak dilatih untuk peka dalam mengingat, menyimak, dan menulis cepat dan tepat.
9. D Membaca permulaan tanpa buku dilakukan dengan tidak menggunakan buku sebagai sumber dan alat belajar.
10. A Keberhasilan suatu pengajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, dan penggunaan metode yang tepat hanyalah merupakan salah satu alasannya.

GLOSARIUM

Hierarkis	: berjenjang, bertahap-tahap
Dikemas	: diatur dengan tertib dan rapi.
Handal	: kuat dan terpercaya, bermutu.
Literat	: melek huruf, bisa membaca dan suka membaca.
Aliterat	: bisa membaca tetapi tidak suka membaca (malas baca).
Iliterat	: buta aksara, tidak bisa membaca.
Komprehensif	: meluas dan mendalam.
Ilustrasi	: gambaran.
Vokal	: huruf-huruf yang penyuarannya tidak mengalami hambatan (huruf hidup), seperti a, i, u, e, o.
Konsonan	: Huruf-huruf yang penyuarannya mengalami hambatan (huruf mati), seperti b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, dan seterusnya.
Fonem	: satuan bunyi bahasa terkecil yang membedakan arti, misalnya: a, b, c, ny, ng, dan sebagainya.
Dimodifikasi	: diubah-ubah bentuknya sesuai dengan keperluan.
Tuntas	: selesai.
Bersifat implementasional:	dapat diterapkan/dipraktikkan.
Bersifat aksiomatik	: suatu kebenaran yang dijadikan landasan dan dipedomani

dalam melakukan tindakan.

- Kuantitatif : yang bersifat angka-angka, jumlah.
- Kualitatif : yang bersifat nilai/mutu sesuatu.
- Eklektik : gabungan dari beberapa pilihan terbaik, tercocok, tersesuai.
- Mengeblat : menirukan atau menebalkan suatu tulisan dengan menindas tulisan yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Momo. 1979. Penggunaan Metode SAS dalam Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar. Departemen P dan K Jakarta.
- Murkhan, A., dan Muhammad Darisman. 1995. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD dan Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia. BPG. Yogyakarta.
- Puskur. 2004. Kurikulum Berbasis Kompetensi. <http://www.puskur.or.id/data/>
- Zuchdi, Darmiyati, dan Budiasih. 1997. Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia di Kelas Rendah. Depdikbud. Jakarta